

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal Indonesia memainkan peran yang penting dalam mendukung perekonomian negara. Dengan adanya pasar modal (*capital market*) memungkinkan investor sebagai pihak yang memiliki dana lebih untuk menanamkan modalnya pada berbagai instrumen investasi, seperti saham dan obligasi, dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*). Sedangkan perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyek yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis mereka. Dengan adanya alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan memiliki fleksibilitas untuk memperluas operasional dan inovasi bisnis, sementara pemerintah dapat menggunakan dana tersebut untuk membiayai program dan proyek pembangunan. Sehingga aktivitas ini dapat mendorong peningkatan kegiatan ekonomi nasional, serta kesejahteraan masyarakat umum (Tandelilin, 2017: 63)

Pasar modal Indonesia dibentuk sebagai sarana untuk menghubungkan investor (pemodal) dengan pihak perusahaan atau lembaga pemerintah yang membutuhkan dana. Investor merupakan pihak yang memiliki kelebihan dana yang dapat diinvestasikan, sedangkan perusahaan atau lembaga pemerintah memerlukan sumber dana untuk mendukung pembiayaan proyek atau kegiatan mereka. Menurut Handini dan Astawinetu (2020) dalam konteks ini, pasar modal berperan sebagai sarana untuk menyalurkan dana dari investor ke perusahaan atau institusi pemerintah. Agar penyaluran dana tersebut berlangsung secara efisien, berbagai jenis sekuritas (efek atau surat berharga) dirancang dan diperdagangkan di pasar modal untuk menjembatani kebutuhan antara kedua pihak tersebut.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (n.d.), investasi merupakan penanaman modal yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Investasi ini juga dapat diartikan sebagai komitmen atas

sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang ditanamkan pada saat ini, dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Pada umumnya, investasi terdiri dari berbagai aktivitas baik dalam bentuk aset riil maupun aset keuangan. Investasi dalam bentuk aset riil (*real assets*) mencakup kepemilikan tanah, emas, mesin atau bangunan, yang memiliki nilai fisik dan dapat digunakan secara langsung. Sedangkan investasi dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) meliputi deposito, saham, ataupun obligasi yang mewakili klaim kepemilikan atau hak mendapatkan imbal hasil tanpa berbentuk fisik (Ilham et al., 2020)

Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan catatan KSEI, jumlah investor pasar modal Indonesia yang tercatat di KSEI berdasarkan *single investor identification* (SID) telah mencapai 13,45 juta sampai dengan 9 Agustus 2024. Angka ini naik 11% dibandingkan dengan akhir 2023 yang tercatat 12,16 juta. Angka ini mencerminkan minat yang semakin besar dari masyarakat terhadap investasi di pasar modal. Pertumbuhan jumlah investor ini juga menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap instrumen pasar modal sebagai salah satu pilihan investasi. Peningkatan jumlah investor di KSEI ini juga turut memperkuat peran pasar modal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, salah satu Instrumen Pasar Modal (Sekuritas/Efek) adalah saham. Menurut Adnyana (2020: 32-33) Saham adalah instrumen yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan, di mana individu atau entitas yang memilikinya disebut sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Saham ini berbentuk selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Seorang investor biasanya membeli sejumlah saham dengan tujuan mendapatkan keuntungan, baik melalui kenaikan nilai saham maupun pembagian dividen di masa depan. Keuntungan tersebut dianggap sebagai kompensasi atas waktu yang diinvestasikan dan risiko yang harus ditanggung selama periode investasi tersebut (Handini dan Astawinetu, 2020: 1).

Keuntungan ini dapat berupa *capital gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh ketika harga saham naik dan dijual dengan nilai yang lebih tinggi, atau berupa dividen, yaitu bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Investasi dalam saham melibatkan komitmen jangka waktu tertentu dan risiko terkait, seperti fluktuasi harga saham atau performa perusahaan.

Harga saham cenderung mengalami fluktuasi pada kondisi tertentu. Nilai saham mencerminkan nilai sekarang dari arus kas yang diproyeksikan akan diterima oleh pemegang saham di masa mendatang. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan (faktor internal) maupun dari luar perusahaan (faktor eksternal) (Santoso et.al., 2023: 7). Harga saham bersifat fluktuatif, saham bisa naik dan bisa turun sama halnya dengan harga suatu barang atau komoditi di pasar. Dalam teori ekonomi, naik turunnya harga saham merupakan suatu hal yang wajar karena hal itu disebabkan akibat adanya pergerakan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Di Indonesia, saat ini harga saham masih mengalami pasang surut terkait perdagangan saham yang belum stabil, salah satunya terjadi pada sektor teknologi. Revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan penerapan teknologi di hampir semua aspek kehidupan, telah meningkatkan ketergantungan terhadap teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih mudah. Sektor ini memiliki karakter yang sangat dinamis karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat dan tingkat persaingan yang ketat. Perubahan dalam inovasi, regulasi, permintaan pasar, atau kinerja perusahaan dapat memicu pergerakan harga yang signifikan dalam waktu singkat. Hal ini membuat saham-saham teknologi cenderung lebih sensitif terhadap perubahan dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor teknologi mengalami peningkatan paling tinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 77,08%. Peningkatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya sebesar 10%. Namun, tren positif ini tidak berlanjut, karena pada tahun 2022 sektor teknologi mengalami penurunan tajam sebesar -42,61%, diikuti oleh koreksi lebih lanjut sebesar 24% pada tahun 2023. Jika dibandingkan dengan sektor lain, volatilitas sektor teknologi terlihat jauh lebih

tinggi. Sektor-sektor seperti keuangan, konsumsi, atau infrastruktur cenderung mencatatkan kinerja yang lebih stabil, dengan fluktuasi indeks yang tidak seekstrem sektor teknologi.

Menurut Fahmi (2013), kondisi saham perusahaan yang ideal adalah kondisi saham yang fluktuatif (naik dan turun) namun cenderung mengalami peningkatan dibandingkan periode awal.

Grafik 1.1

Fluktuasi Harga Saham Sektor Teknologi Periode 2019-2023



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Namun, berdasarkan grafik fluktuasi harga saham sektor teknologi periode 2019-2023, terlihat bahwa sektor ini justru menunjukkan pola yang tidak sesuai dengan kondisi ideal tersebut. Harga saham sektor teknologi mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2020 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021, tetapi terus mengalami penurunan tajam hingga tahun 2023.

Dengan demikian, fluktuasi yang tidak konsisten dan kecenderungan penurunan harga tersebut menyebabkan sektor teknologi memiliki tingkat volatilitas harga saham yang tinggi. Volatilitas ini mencerminkan ketidakpastian pasar yang besar terhadap prospek sektor teknologi akibat faktor eksternal seperti kebijakan suku bunga, tekanan inflasi global, serta perubahan ekspektasi investor terhadap kinerja industri teknologi.

Menurut Wati dan Puspitaningtyas (2023), secara umum, fluktuasi harga saham mencerminkan tingkat risiko dan potensi imbal hasil (*return*) yang dihadapi oleh investor. Semakin tinggi fluktuasi suatu saham, maka semakin tinggi pula volatilitasnya, yang mencerminkan ketidakpastian terhadap return yang mungkin diperoleh. Volatilitas yang tinggi membuat harga saham bergerak tajam dalam waktu singkat, baik naik maupun turun, sehingga menciptakan dinamika pasar yang tidak stabil.

Volatilitas harga saham juga memunculkan tantangan tersendiri, karena pergerakan harga yang tidak stabil dapat membuat transaksi menjadi lebih berisiko. Perubahan harga saham yang fluktuatif mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian atau yang biasa yang kita kenal dengan istilah "*High Risk High Return*". Semakin tinggi tingkat volatilitas harga saham, semakin besar pula potensi imbal hasil (*return*) yang dapat diperoleh, namun risiko yang harus dihadapi juga meningkat. Oleh karena itu, volatilitas menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan oleh investor dalam merancang strategi investasi yang efektif dan sesuai dengan tujuan mereka (Septyadi dan Bwarleling, 2020)

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham, karena pengetahuan ini dapat membantu investor dalam mengantisipasi pergerakan harga. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur volatilitas harga saham pada penelitian ini adalah volume perdagangan saham, *leverage*, dan kebijakan dividen.

Volume perdagangan saham dapat mempengaruhi volatilitas karena tingginya volume perdagangan saham menunjukkan aktivitas jual beli yang intens, yang dapat mendorong fluktuasi harga. Menurut Asriyah (2022), volume perdagangan saham mencerminkan minat investor terhadap Sebuah perusahaan, yang dapat dilihat dari jumlah transaksi saham yang terjadi. Volume perdagangan saham yaitu jumlah lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal dalam periode tertentu dan sering kali mencerminkan bagaimana pasar merespons informasi yang muncul. Volume perdagangan saham yang tinggi bisa menjadi *Good news* bagi para investor dalam berinvestasi, karena dapat mendorong kenaikan harga saham.

Penelitian mengenai pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham ditemukan hasil yang tidak konsisten. Volume perdagangan saham terbukti berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham (Septyadi dan Bwarleling, 2020). Volume perdagangan berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham (Estuti dan Hendrayanti, 2020). Volume perdagangan saham berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham (Saputra dan Andani, 2022). Sedangkan menurut penelitian dari Utami dan Purwohandoko (2021), menunjukkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Menurut Putra dan Tumirin (2024), menunjukkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Menurut Ferina dan Sunarto (2024), volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan ini mencerminkan seberapa optimal perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti piutang, modal, serta aset atau aktiva, untuk mendukung operasional dan pertumbuhan bisnisnya (Sujarweni, 2023: 61). Menurut Kartawijaya dan Hasibuan (2024), ketika sebuah perusahaan mengambil lebih banyak utang, beban bunga dan kewajiban pembayaran utang juga meningkat, sehingga arus kas perusahaan menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi pasar dan operasional. Hal ini menyebabkan harga saham perusahaan menjadi lebih rentan terhadap fluktuasi, karena investor cenderung lebih waspada terhadap kebangkrutan atau kesulitan keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham ditemukan hasil yang tidak konsisten. *Leverage* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham (Rosyida et al., 2020). *Leverage* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham (Yulinda et al., 2020). *Leverage* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham (Cahyawati dan Miftah, 2022). Dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham (Ridho, 2024). *Leverage* berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham (Alimuary dan Dermawan, 2024). *Leverage* berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga

saham (Juliani, 2021). Sedangkan menurut penelitian dari Khairunisa dan Nazir (2022), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Menurut Septyadi dan Bwarleling (2020), *leverage* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Menurut Putra dan Tumirin (2024), *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting yang diambil oleh manajemen perusahaan mengenai bagaimana laba bersih yang diperoleh akan dialokasikan. Menurut Musthafa (2017: 141), Kebijakan Dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan terkait alokasi laba yang diperoleh, yaitu apakah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan sebagai laba ditahan untuk mendukung pembiayaan investasi di masa depan. Menurut Cahyawati dan Miftah (2022), informasi terkait kebijakan dividen erat kaitannya dengan teori sinyal, dimana dividen berfungsi sebagai indikator kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Jika sinyal yang diberikan positif, hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi tingginya volatilitas harga saham.

Penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham ditemukan hasil yang tidak konsisten. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham (Cahyawati & Miftah, 2022). Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham (Pujiyanti et al., 2024). Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham (Saribu, 2024). Dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham (Anuryana et al., 2024). Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham (Khairunisa dan Nazir, 2022). Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham (Estuti dan Hendrayanti, 2020). Sedangkan menurut penelitian dari Wahyuni dan Artati (2023), kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Menurut Septyadi dan Bwarleling (2020), kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Menurut Saputra dan Andani (2022), kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan uraian fenomena gap, dan *research gap* di atas, mendorong penelitian dilakukan kembali, sehingga peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Volume Perdagangan Saham, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen, Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
2. Bagaimana Pengaruh Volume Perdagangan Saham Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
3. Bagaimana Pengaruh *Leverage* Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
4. Bagaimana Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen, Secara Simultan Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Volume Perdagangan Saham Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh *Leverage* Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

4. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sarana informasi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, dan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.